

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA LIRIK LAGU “YOU'RE LOSING ME (FROM THE VAULT)” KARYA TAYLOR SWIFT

Khansa Althavino, Mayasari, Tikka Muslimah
Universitas Singaperbangsa Karawang
khansaalthavino@gmail.com

Submit, 30-08-2025 Accepted, 14-10-2025 Publish, 15-10-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana patah hati direpresentasikan dalam lirik lagu *"You're Losing Me (From The Vault)"* karya Taylor Swift menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui metode kualitatif, studi ini berfokus pada tiga level makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat), dan mitos (makna budaya). Data penelitian adalah lirik lagu yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkap pesan tersembunyi dan simbol yang membentuk narasi emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, lirik secara gamblang menggambarkan kondisi hubungan yang retak akibat kelelahan dan jarak emosional. Pada tingkat konotasi, lagu ini menggunakan metafora seperti *phoenix* yang lelah, cahaya, dan kegelapan untuk melambangkan perjalanan emosional dari harapan menuju keputusasaan. Sementara itu, makna mitos merepresentasikan tema universal tentang cinta yang tidak dapat diselamatkan dan batas ketahanan manusia dalam menghadapi penderitaan. Lirik lagu juga mengandung pesan moral mengenai penyesalan setelah kehilangan. Simpulannya *"You're Losing Me"* tidak hanya merupakan ekspresi personal seorang seniman, tetapi juga sebuah representasi kisah patah hati yang dapat dipahami secara universal oleh pendengar dari berbagai latar belakang.

Kata Kunci : Lirik Lagu, Patah Hati, Representasi, Semiotika, Taylor Swift

ABSTRACT

This study aims to analyze how heartbreak is represented in the lyrics of Taylor Swift's song "You're Losing Me (From The Vault)" using Roland Barthes' semiotic approach. Through qualitative methods, this study focuses on three levels of meaning: denotation (literal meaning), connotation (implied meaning), and myth (cultural meaning). The research data are song lyrics that are analyzed in depth to reveal hidden messages and symbols that form an emotional narrative. The results of the analysis show that at the denotative level, the lyrics clearly describe the condition of a relationship that is broken due to exhaustion and emotional distance. At the connotative level, the song uses metaphors such as a tired phoenix, light, and darkness to symbolize the emotional journey from hope to despair. Meanwhile, the mythical meaning represents a universal

theme of unrecoverable love and the limits of human resilience in the face of suffering. The song lyrics also contain a moral message about regret after loss. In conclusion, "You're Losing Me" is not only a personal expression of an artist, but also a representation of a story of heartbreak that can be universally understood by listeners from various backgrounds.

Keywords: Heartbreak, Representation, Semiotics, Song Lyrics, Taylor Swift

PENDAHULUAN

Musik, sebagai salah satu bentuk seni yang paling universal, memiliki kekuatan luar biasa dalam mengomunikasikan pesan dan emosi yang melampaui batas bahasa dan budaya (Sihabuddin et al., 2023). Lirik lagu, khususnya, berfungsi sebagai medium utama bagi seniman untuk mengekspresikan pengalaman dan narasi yang mendalam, menciptakan ikatan emosional dengan pendengarnya. Dalam konteks ini, seringkali muncul kesenjangan antara harapan, yaitu apa yang seharusnya menjadi esensi dari sebuah karya seni, dengan kenyataan yang ada di industri musik. Secara ideal, sebuah karya seni harus lahir dari ekspresi otentik seorang seniman, namun realitas pasar seringkali mendorong musisi untuk menciptakan lagu yang mudah dicerna demi popularitas. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam karya-karya yang mampu melampaui tren sesaat dan menyajikan makna yang kaya dan kompleks (Hijriati & Syarif, 2023).

Di tengah industri yang dinamis, Taylor Swift adalah salah satu seniman yang menonjol karena kemampuannya dalam menciptakan lirik lagu yang kaya narasi dan makna. Ia dikenal luas tidak hanya sebagai penyanyi, tetapi juga sebagai penulis lagu ulung yang karyanya sering menjadi subjek penelitian akademis (Suprana, 2024). Lirik-liriknya, terutama yang bertema hubungan dan patah hati, mampu membangun narasi yang kompleks melalui penggunaan metafora dan simbol yang berlapis. Penelitian sebelumnya, seperti analisis semiotika pada lagu-lagu Swift lainnya, telah membuktikan bahwa liriknya tidak sekadar menceritakan kisah pribadi, melainkan mengemasnya menjadi pengalaman universal yang mendalam bagi pendengar (Al Habib, 2020).

Dalam kerangka tersebut, lagu "You're Losing Me (From The Vault)" menjadi objek penelitian yang sangat relevan. Lagu ini, yang dirilis sebagai bagian dari album *Midnights*, secara puitis menggambarkan perjuangan batin yang menyakitkan di ambang perpisahan. Lirikanya secara kuat menyampaikan esensi keputusan, kelelahan

emosional, dan perasaan berjuang sendirian untuk menyelamatkan hubungan yang sudah sekarat (Priherdityo, 2023).

Untuk mengurai makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu ini, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam membongkar bagaimana sebuah teks, dalam hal ini lirik lagu, berfungsi sebagai sistem tanda yang menyimpan pesan-pesan tersembunyi (Alex Sobur, 2016). Barthes membagi analisis tanda menjadi tiga lapisan: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna tersirat yang dibentuk oleh konteks budaya), dan mitos (makna yang berfungsi untuk membenarkan nilai-nilai sosial yang lebih luas) (Yunus, 2020). Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis lirik "*You're Losing Me*" yang sarat dengan metafora, seperti perbandingan diri dengan *phoenix* yang kelelahan, yang maknanya tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan makna harfiahnya (Sinaga et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Prosedur penelitian ini mencakup beberapa tahapan yang sistematis untuk mengurai makna dari lirik lagu "*You're Losing Me*". Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna secara mendalam dari sebuah teks, dalam hal ini lirik lagu, daripada hanya berfokus pada kuantitas data.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*You're Losing Me (From The Vault)*" yang ditulis dan dinyanyikan oleh Taylor Swift. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan menyalin lirik lagu dari sumber-sumber tepercaya. Proses ini penting untuk memastikan akurasi data yang akan dianalisis. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan dalam tiga tingkatan semiotika Barthes.

Pertama, dilakukan analisis denotatif untuk mengidentifikasi makna literal atau makna harfiah dari setiap lirik. Kedua, dilakukan analisis konotatif untuk menafsirkan makna tersirat yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam lirik. Tahap ini sangat krusial karena makna sesungguhnya dari lirik lagu seringkali tidak terletak pada makna harfiahnya, melainkan pada asosiasi yang

ditimbulkannya. Terakhir, dilakukan analisis mitos untuk mengidentifikasi bagaimana lirik lagu tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial yang lebih luas.

Sebagai penelitian kualitatif, studi ini tidak menggunakan uji korelasi data atau perhitungan statistik, karena fokus utamanya adalah pada interpretasi mendalam terhadap makna, bukan pada hubungan antar variabel atau angka.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Semiotika Lirik Lagu “You’re Losing Me” bagian Verse 1

Lirik Lagu	<i>"We thought a cure would come through in time, now, I fear it won't" dan "Now, I just sit in the dark and wonder if it's time"</i> “Kita pikir obatnya akan datang seiring waktu, sekarang aku takut itu takkan terjadi”
Makna Denotasi	Secara harfiah, lirik ini menunjukkan perubahan keyakinan. Pasangan ini awalnya percaya bahwa solusi atau "obat" untuk masalah mereka akan muncul seiring berjalannya waktu. Namun, pada akhirnya, keyakinan itu berganti menjadi kekhawatiran bahwa penyembuhan tidak akan pernah datang. Lirik ini secara fisik menggambarkan seseorang yang kini berada dalam kegelapan, merenungkan sebuah keputusan penting.
Makna Konotasi	"Obat" (a cure) secara konotatif merepresentasikan harapan akan adanya perbaikan atau solusi bagi masalah dalam hubungan. Pergeseran dari harapan menjadi ketakutan mencerminkan kekecewaan yang mendalam dan hilangnya optimisme. Sementara itu, "cahaya" melambangkan kebahagiaan dan kehidupan dalam hubungan di masa lalu, sedangkan "kegelapan" menyiratkan kondisi batin yang muram, kesepian, dan keraguan akan masa depan.
Mitos	Dalam ranah mitos, lirik ini merefleksikan kisah universal tentang transisi dari harapan menuju keputusan. Mitos "cahaya vs. kegelapan" tidak hanya menjadi gambaran visual, melainkan sebuah representasi dualisme kehidupan; di mana cahaya melambangkan kebahagiaan dan pemulihan, sementara kegelapan mewakili kesedihan dan akhir. Hal ini menantang mitos bahwa waktu dapat menyembuhkan segalanya, karena kenyataannya tidak semua luka dapat sembuh hanya dengan berjalannya waktu.

Tabel 2. Analisis Semiotika Lirik Lagu “You’re Losing Me” bagian Pre-Chorus

Lirik Lagu	<i>"Do I throw out everything we built or keep it? I'm getting tired even for a phoenix, always risin' from the ashes, mendin' all her gashes. You might just have dealt the final blow."</i> “Haruskah kubuang semua yang telah kita bangun atau kusimpan?”
-------------------	--

	Aku mulai lelah, bahkan untuk seekor burung phoenix”
Makna Denotasi	Secara harfiah, lirik ini menggambarkan konflik batin yang jelas: seseorang dihadapkan pada pilihan sulit antara membuang semua yang telah dibangun dalam hubungan atau tetap mempertahankannya. Narator secara literal menyatakan rasa lelah yang luar biasa, bahkan jika dibandingkan dengan seekor phoenix, makhluk mitologi yang dikenal dengan kemampuannya untuk bangkit kembali dari kehancuran. Frasa "pukulan terakhir" mengisyaratkan bahwa tindakan pasangan mungkin telah menjadi penyebab akhir dari kehancuran hubungan.
Makna Konotasi	Pada tingkat konotasi, lirik ini membawa makna yang lebih dalam. Pertanyaan "Haruskah kubuang semua yang kita bangun?" mencerminkan kebingungan dan konflik batin yang mendalam terkait upaya yang telah dilakukan dalam hubungan. Rasa lelah narator yang bahkan melampaui kemampuan phoenix melambangkan kekalahan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk mempertahankan hubungan telah melewati batas wajar, dan luka emosional yang dialami kali ini mungkin terlalu parah untuk disembuhkan.
Mitos	Secara mitos, lirik ini mengkritik mitos klasik yang menganggap seseorang memiliki kekuatan untuk terus bangkit tanpa batas dari penderitaan. Penggunaan simbol phoenix di sini berfungsi untuk menyoroti kerapuhan sisi kemanusiaan, meskipun di baliknya tersimpan kekuatan besar. Lirik ini secara efektif membalikkan mitos tentang ketangguhan yang tak terbatas, dan menyajikan realitas bahwa bahkan kekuatan terbesar pun bisa memiliki batasnya.

Tabel 3. Analisis Semiotika Lirik Lagu “*You’re Losing Me*” bagian Chorus

Lirik Lagu	<i>"Stop, you're losing me."</i> <i>"My heart won't start anymore."</i> “Berhenti, kamu kehilangan aku” “Jantungku tak mau berdetak lagi”
Makna Denotasi	Pada tingkatan denotasi, chorus ini menggambarkan seseorang yang berulang kali memohon pasangannya untuk berhenti, karena ia merasa sedang kehilangan dirinya. Pengulangan kalimat <i>"Stop, you're losing me"</i> menegaskan permintaan agar pihak lain menghentikan perilaku yang membuat hubungan mereka renggang. Kemudian, narator secara gamblang menyatakan bahwa ia tidak lagi dapat merasakan denyut nadinya dan bahwa jantungnya enggan berdetak untuk orang tersebut, yang secara literal menggambarkan kondisi fisik kehilangan fungsi vital, seolah-olah sudah mati dalam konteks perasaan.
Makna Konotasi	Pada tingkatan konotasi, chorus ini penuh dengan simbolisme dan nuansa emosional yang mendalam. Repetisi frasa <i>"Stop, you're losing me"</i> mencerminkan perasaan putus asa yang intens dan keinginan kuat untuk mempertahankan hubungan yang berada di ambang kehancuran. Ungkapan "Jantungku tak mau berdetak lagi" tidak hanya berbicara secara fisik, tetapi juga menyimbolkan mati rasa, hilangnya semangat, dan gairah cinta yang dahulu begitu kuat. Kalimat "Karena kau kehilangan aku" menyiratkan bahwa kerenggangan ini terjadi akibat

	ketidakpedulian atau jarak emosional yang diciptakan oleh pasangan, yang pada akhirnya melahirkan rasa sakit dan kesendirian yang mendalam.
Mitos	Dari segi mitos, chorus ini mencerminkan narasi universal mengenai kehilangan cinta dan kerapuhan emosi manusia. Jantung yang berhenti berdetak dijadikan simbol dari matinya cinta, sebuah representasi yang kerap digunakan dalam berbagai budaya dan cerita untuk menggambarkan akhir dari sebuah ikatan emosional. Pengulangan bait <i>"Stop, you're losing me"</i> memperkuat mitos tentang usaha terakhir dalam mempertahankan sesuatu yang berharga sebelum benar-benar hancur. Lirik ini secara efektif menangkap momen kritis dalam sebuah hubungan, di mana satu pihak menyadari bahwa mereka sedang perlahan-lahan "kehilangan" pasangannya secara emosional, dan bahwa cinta yang pernah ada telah mati.

Tabel 4. Analisis Semiotika Lirik Lagu "You're Losing Me" bagian Verse 2

Lirik Lagu	<i>"Every mornin', I glared at you with storms in my eyes. How can you say that you love someone you can't tell is dyin'? I sent you signals and bit my nails down to the quick. My face was gray, but you wouldn't admit that we were sick."</i> “Setiap pagi, aku menatapmu dengan badai di mataku. Bagaimana kau bisa bilang kau mencintai seseorang yang tak kau sadari sedang sekarat? Aku mengirimimu sinyal dan menggigit kukuku sampai ke pangkalnya. Wajahku pucat, tapi kau tak mau mengakui bahwa kita sakit.”
Makna Denotasi	Secara denotasi, lirik ini menggambarkan seseorang yang setiap pagi menatap pasangannya dengan ekspresi penuh gejolak amarah, yang diumpamakan sebagai “badai di mata”. Orang ini mempertanyakan bagaimana pasangannya bisa mengaku mencintai dirinya jika ternyata tidak menyadari bahwa dirinya sedang sekarat atau dalam kondisi yang sangat buruk. Selanjutnya, orang tersebut menceritakan bahwa ia sudah mengirimkan sinyal peringatan melalui tindakan yang nyata, seperti menggigit kukunya sampai ke pangkal, yang menunjukkan rasa gelisah dan stres. Wajahnya yang terlihat pucat menjadi tanda fisik bahwa keadaan mereka memang sedang tidak baik, tapi pasangannya menolak mengakui bahwa hubungan atau kondisi mereka sedang “sakit”.
Makna Konotasi	Pada tingkatan konotasi, tatapan “badai di mataku” menggambarkan kemarahan, kekecewaan, dan perasaan tertekan yang sangat mendalam, yang tidak hanya sekadar marah biasa, tetapi seperti letusan emosi yang berkecamuk dalam diri. Pertanyaan “Bagaimana kau bisa bilang kau mencintai seseorang yang tak kau sadari sedang sekarat?” menggambarkan rasa pedih dan keterlukaan akibat kurangnya kepedulian dari seseorang yang seharusnya memberikan perhatian. Perilaku menggigit kuku hingga menyentuh kulit dasar melambangkan tingkat kecemasan dan stres mendalam yang tak mudah diungkapkan secara verbal, menandakan ketegangan emosional yang akut. Sementara itu, wajah yang digambarkan “pucat” tidak hanya menunjuk pada kondisi fisik, tetapi juga menyiratkan kesedihan mendalam, keletihan batin,

	serta rasa hampa. Penolakan pasangan untuk mengakui bahwa dirinya dalam kondisi “sakit” menggambarkan bentuk pengingkaran atau ketidaksiapan menghadapi kenyataan yang menyakitkan dalam hubungan mereka.
Mitos	Dari segi mitos, lirik ini merepresentasikan kisah abadi tentang cinta terabaikan dan penderitaan batin yang tersembunyi di balik tampilan hubungan yang tampak normal di permukaan. “Badai di mata” merujuk pada simbol badai emosional dalam narasi-narasi klasik yang menggambarkan konflik batin dan pergolakan hati yang dahsyat. Ketidaksadaran atau penolakan pasangan terhadap kondisi “sekarat” mencerminkan mitos kegagalan cinta, sebuah ironi ketika cinta yang semestinya menjadi tempat berlindung justru menjadi sumber luka dan kehancuran. Tanda-tanda penderitaan yang diabaikan menjadi simbol komunikasi yang terputus dan kurangnya empati, elemen yang kerap muncul dalam mitos-mitos tentang hubungan yang retak. Wajah pucat dan tubuh yang terlihat “sakit” merepresentasikan simbol universal dari kehancuran psikologis, menyiratkan bahwa di balik kekuatan cinta juga terdapat kerentanan dan luka yang dalam.

Tabel 5. Analisis Semiotika Lirik Lagu “You’re Losing Me” bagian Verse 2

Lirik Lagu	<i>"Every mornin', I glared at you with storms in my eyes. How can you say that you love someone you can't tell is dyin'? I sent you signals and bit my nails down to the quick. My face was gray, but you wouldn't admit that we were sick."</i> “Setiap pagi, aku menatapmu dengan badai di mataku. Bagaimana kau bisa bilang kau mencintai seseorang yang tak kau sadari sedang sekarat? Aku mengirimimu sinyal dan menggigit kukuku sampai ke pangkalnya. Wajahku pucat, tapi kau tak mau mengakui bahwa kita sakit.”
Makna Denotasi	Secara denotasi, lirik ini menggambarkan seseorang yang setiap pagi menatap pasangannya dengan ekspresi penuh gejolak amarah, yang diumpamakan sebagai “badai di mata”. Orang ini mempertanyakan bagaimana pasangannya bisa mengaku mencintai dirinya jika ternyata tidak menyadari bahwa dirinya sedang sekarat atau dalam kondisi yang sangat buruk. Selanjutnya, orang tersebut menceritakan bahwa ia sudah mengirimkan sinyal peringatan melalui tindakan yang nyata, seperti menggigit kukunya sampai ke pangkal, yang menunjukkan rasa gelisah dan stres. Wajahnya yang terlihat pucat menjadi tanda fisik bahwa keadaan mereka memang sedang tidak baik, tapi pasangannya menolak mengakui bahwa hubungan atau kondisi mereka sedang “sakit”.
Makna Konotasi	Pada tingkatan konotasi, tatapan “badai di mataku” menggambarkan kemarahan, kekecewaan, dan perasaan tertekan yang sangat mendalam, yang tidak hanya sekadar marah biasa, tetapi seperti letusan emosi yang berkecamuk dalam diri. Pertanyaan “Bagaimana kau bisa bilang kau mencintai seseorang yang tak kau sadari sedang sekarat?” menggambarkan rasa pedih dan keterlukaan akibat kurangnya kepedulian dari seseorang yang seharusnya memberikan perhatian. Perilaku menggigit kuku hingga menyentuh kulit

	dasar melambangkan tingkat kecemasan dan stres mendalam yang tak mudah diungkapkan secara verbal, menandakan ketegangan emosional yang akut. Sementara itu, wajah yang digambarkan “pucat” tidak hanya menunjuk pada kondisi fisik, tetapi juga menyiratkan kesedihan mendalam, keletihan batin, serta rasa hampa. Penolakan pasangan untuk mengakui bahwa dirinya dalam kondisi “sakit” menggambarkan bentuk pengingkaran atau ketidaksiapan menghadapi kenyataan yang menyakitkan dalam hubungan mereka.
Mitos	Dari segi mitos, lirik ini merepresentasikan kisah abadi tentang cinta terabaikan dan penderitaan batin yang tersembunyi di balik tampilan hubungan yang tampak normal di permukaan. “Badai di mata” merujuk pada simbol badai emosional dalam narasi-narasi klasik yang menggambarkan konflik batin dan pergolakan hati yang dahsyat. Ketidaksadaran atau penolakan pasangan terhadap kondisi “sekarat” mencerminkan mitos kegagalan cinta, sebuah ironi ketika cinta yang semestinya menjadi tempat berlindung justru menjadi sumber luka dan kehancuran. Tanda-tanda penderitaan yang diabaikan menjadi simbol komunikasi yang terputus dan kurangnya empati, elemen yang kerap muncul dalam mitos-mitos tentang hubungan yang retak. Wajah pucat dan tubuh yang terlihat “sakit” merepresentasikan simbol universal dari kehancuran psikologis, menyiratkan bahwa di balik kekuatan cinta juga terdapat kerentanan dan luka yang dalam.

Tabel 6. Analisis Semiotika Lirik Lagu “You’re Losing Me” bagian Pre-Chorus

Lirik Lagu	<i>“And the air is thick with loss and indecision I know my pain is such an imposition Now, you’re runnin’ down the hallway And you know what they all say You don’t know what you got until it’s gone”</i> “Dan udara dipenuhi kehilangan dan keraguan Aku tahu rasa sakitku begitu membebani Sekarang, kau berlari di lorong Dan kau tahu apa yang mereka semua katakan Kau tak tahu apa yang kau miliki sampai ia hilang”
Makna Denotasi	Secara harfiah, lirik ini menggambarkan kondisi di mana seseorang baru menyadari nilai atau arti penting suatu hal, entah itu orang, benda, atau kesempatan, setelah hal tersebut tidak lagi ada dalam hidupnya. Lirik ini juga menggambarkan suasana berat, penuh ketidakpastian (“udara dipenuhi kehilangan dan keraguan”), dan perasaan si penyanyi yang merasa rasa sakitnya membebani orang lain.
Makna Konotasi	Secara emosional, frasa “udara dipenuhi kehilangan dan keraguan” menciptakan suasana yang muram dan mencekam, melambangkan tekanan batin yang begitu kuat. “Rasa sakitku begitu membebani” menyiratkan perasaan bersalah dan merasa tidak berharga, seolah-olah penderitaan pribadi justru menjadi masalah bagi orang lain. Adegan “kau berlari di lorong” bisa jadi melambangkan upaya putus asa untuk menghindari kenyataan atau konflik emosional yang ada. Lirik kunci <i>“You don’t know what you got until it’s gone”</i> membawa perasaan penyesalan dan ironi yang mendalam, menekankan bahwa kesadaran akan nilai sesuatu sering kali datang terlambat.
Mitos	Lirik ini mencerminkan mitos universal tentang penyesalan dan

	kehilangan yang tak terhindarkan dalam hidup manusia. Ungkapan "udara yang dipenuhi kehilangan" menjadi metafora yang kuat, menggambarkan bagaimana kondisi emosional manusia bisa memengaruhi suasana di sekelilingnya. Kalimat "Kau tak tahu apa yang kau miliki sampai ia hilang" adalah bagian dari mitos kuno yang mengajarkan tentang kerapuhan kesadaran manusia yang sering lalai. Ini adalah narasi tentang ironi kehidupan di mana kita hanya bisa melihat betapa berharganya sesuatu setelah kita kehilangannya, sebuah pelajaran pahit yang terus berulang dalam pengalaman manusia.
--	--

Tabel 7. Analisis Semiotika Lirik Lagu “You’re Losing Me” bagian Bridge

Lirik Lagu	<i>"I gave you all my best me's, my endless empathy... And I wouldn't marry me either, A pathological people pleaser."</i> “Kuberikan semua yang terbaik dariku, empatiku yang tak terbatas, Dan aku juga tidak akan menikah dengan diriku sendiri Seorang yang suka menyenangkan orang lain”
Makna Denotasi	Lirik ini menggambarkan situasi di mana seseorang telah memberikan segalanya, termasuk versi terbaik dari dirinya dan rasa empati yang tak terbatas, kepada pasangannya. Namun, pengorbanan itu hanya berbalas luka dan penderitaan <i>"all I did was bleed"</i> . Ironisnya, ia sadar bahwa dirinya, yang terlalu fokus menyenangkan orang lain <i>"a pathological people pleaser"</i> , tidak akan ia pilih sebagai pasangan hidup jika ia memiliki kesempatan. Ini menunjukkan sebuah pengorbanan yang tidak seimbang, di mana ia terus berdarah (terluka) saat berusaha menjadi yang terkuat sementara pada saat yang sama ia merasa tidak layak dan tidak berharga.
Makna Konotasi	Secara konotasi, lirik ini mengungkap kepedihan mendalam dan ironi yang menyakitkan. Frasa <i>"all my best me's"</i> menyiratkan bahwa sang pembicara telah mengorbankan berbagai sisi terbaik dari dirinya hingga kehilangan jati diri, sementara <i>"all I did was bleed"</i> adalah metafora untuk luka emosional yang terus menerus tanpa balasan. Penggambaran sebagai <i>"the bravest soldier"</i> menyoroti perjuangan yang melelahkan dan penuh kesendirian dalam hubungan yang tidak seimbang. Puncaknya, pengakuan <i>"I wouldn't marry me either"</i> adalah bentuk penghargaan diri yang sangat rendah, menunjukkan bahwa ia merasa tidak layak dicintai karena perilakunya sebagai <i>"a pathological people pleaser"</i> yang terlalu mendahulukan orang lain.
Mitos	Dalam ranah mitos, lirik ini menampilkan kisah klasik tentang pengorbanan yang sia-sia dan hancurnya jati diri dalam cinta. Sosok yang memberi segalanya tanpa dihargai merepresentasikan arketipe pemberi yang diabaikan, sementara citra <i>"bravest soldier"</i> melukiskan pahlawan kesepian di medan emosional. Pengakuan <i>"I wouldn't marry me either"</i> menghadirkan mitos tragis tentang hilangnya harga diri demi validasi. Pada akhirnya, lirik ini menegaskan mitos universal bahwa cinta dapat menjadi sumber kekuatan sekaligus kehancuran bila seseorang kehilangan dirinya sendiri.

PEMBAHASAN

Analisis menggunakan semiotika Roland Barthes menyoroti tiga tahapan makna (denotasi, konotasi, mitos) dalam lirik lagu *You're Losing Me (From The Vault)* karya Taylor Swift. Hasil analisis menunjukkan beberapa tema utama:

Retaknya Hubungan

Lirik menampilkan jarak emosional dan keraguan, yang secara konotatif merefleksikan kesedihan dan ketakutan ketika hubungan mulai retak. Pada ranah mitos, hal ini menggambarkan patah hati sebagai bagian tak terhindarkan dari hubungan ketika kepercayaan dan kedekatan memudar (Chi & Dariyo, 2025).

Terpinggirkan dalam Hubungan

Denotasi menunjukkan pasangan yang menjauh, sementara konotasi menghadirkan rasa terluka dan kesepian. Pada tingkat mitos, diabaikan menjadi simbol runtuhnya komunikasi yang berujung pada hancurnya hubungan (Apriliani, 2024).

Keletihan Emosional dan Kehilangan Harapan

Lirik menggambarkan keletihan emosional akibat harapan yang tak terpenuhi. Konotasinya merefleksikan frustrasi dan kehilangan energi, sementara pada mitos, kondisi ini dipahami sebagai siklus patah hati yang membawa seseorang pada keputusan (Azzahra et al., 2025).

Keresahan dan Rasa Takut

Simbol-simbol dalam lirik menampilkan kebimbangan dan rasa takut kehilangan. Konotasinya menunjukkan pertentangan antara harapan dan kenyataan, sedangkan mitosnya merepresentasikan konflik universal dalam cinta yang sarat dengan rasa cemas dan ancaman emosional (Nurfriska K. Rahman et al., 2025).

Tindakan Rela Berkorban Demi Cinta

Lirik juga menegaskan pengorbanan sebagai bagian dari cinta, di mana seseorang rela melepas kebahagiaan demi pasangan. Pada tingkat mitos, pengorbanan dimaknai sebagai dilema manusiawi: kesetiaan dan cinta sering berjalan beriringan dengan kehilangan (Surya & Rahmawati², 2024).

Makna Denotasi

Secara denotatif, lirik menggambarkan berakhirnya hubungan melalui percakapan langsung, deskripsi suasana seperti cahaya dan kegelapan, serta tindakan konkret seperti duduk dalam gelap atau berlari di lorong. Semua makna ini dapat dipahami secara literal tanpa penafsiran tambahan (Windu Tri Mukherna et al., 2025).

Makna Konotasi

Pada tahap konotasi, simbol-simbol yang muncul memuat dimensi emosional mendalam: cahaya mencerminkan harapan, kegelapan menandakan kesepian, phoenix yang lelah menunjukkan keterbatasan manusia, badai di mata melukiskan gejolak batin, sedangkan jantung berhenti berdetak melambangkan mati rasa. Keseluruhan simbol tersebut menegaskan perjalanan emosional dari optimisme menuju keputusan (Umami & Marwan, 2024).

Mitos

Dalam perspektif mitos, lagu ini merepresentasikan kisah cinta yang tidak terselamatkan. Cahaya dan kegelapan dipahami sebagai simbol dualitas hidup, phoenix yang kelelahan menggambarkan batas daya tahan manusia, sedangkan jantung yang berhenti berdetak menjadi metafora kematian cinta. Ungkapan “*You don’t know what you’ve got until it’s gone*” menegaskan mitos klasik bahwa nilai sesuatu baru disadari setelah kehilangan (Agustina & Sekti Wijaya, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik “*You’re Losing Me*” karya Taylor Swift, diperoleh tiga lapisan makna : 1) Denotasi menunjukkan retaknya hubungan asmara yang ditandai jarak emosional, kelelahan, dan hilangnya kehidupan cinta, tergambar jelas melalui metafora berhentinya detak jantung; 2) Konotasi menampilkan simbol-simbol emosional seperti cahaya (harapan), kegelapan (kesepian), phoenix yang lelah (batas ketahanan), badai di mata (gejolak batin), dan jantung yang berhenti berdetak (mati rasa emosional). Keseluruhan simbol ini mencerminkan perjalanan dari harapan menuju keputusan; dan 3) Mitos merepresentasikan kisah cinta yang tak terselamatkan, dengan cahaya dan kegelapan

sebagai simbol dualitas hidup, phoenix sebagai batas daya tahan manusia, serta jantung yang berhenti sebagai lambang kematian cinta. Ungkapan “*You don’t know what you’ve got until it’s gone*” menegaskan mitos universal tentang penyesalan setelah kehilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., & Wijaya, G. S. (2024). Membaca Simbolisme dan Mitos: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu *Bunga Abadi* Karya Rio Clappy.
- Al Habib. (2020). *Representasi Makna Patah Hati Melalui Lirik Lagu Pamer Bojo – Didi Kempot*.
- Apriliani, V. (2024). Stategi Regulasi Emosi Orang Dewasa Awal Korban Ghosting Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1).
- Azzahra, N. P. D., & Assyifa, R. K. (2025). Pengaruh Broken Heart Terhadap Kualitas Tidur pada Mahasiswa UINSU.
- Chi, G., & Dariyo, A. (2025). Gambaran Toxic Relationship bagi Dewasa Awal yang Berpacaran. *Paedagogy*, 4. <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Hijriati, D. K., & Syarif, A. (2023). Makna Lirik Lagu *Beranjak Dewasa* Nadin Amizah (Studi Semiotika Ferdinand de Saussure).
- Priherdityo. (28 Mei 2023). Merenungi Cinta yang Karam dalam *You’re Losing Me* dari Taylor Swift. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230528181358-227-955017/merenungi-cinta-yang-karam-dalam-youre-losing-me-dari-taylor-swift>
- Rahman, N. K., Bagoë, W., Huntala, M., Ibrahim, M. Y. H., & Didipu, H. (2025). Konflik Batin Tokoh Senja dalam Novel *Langit Senja* Karya Nadilla T.P. *Simpati*, 3(1), 10–24. <https://doi.org/10.59024/simpati.v3i1.1085>
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat antara Komunikasi dengan Musik. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(1), 55–62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i1.2679>
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., Frinawaty, & Barus, L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu *Celengan Rindu* Karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 3(1).
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Suprana, G. (8 Juli 2024). Fenomenologi Taylor Swift. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/07/08/065211265/fenomenologi-taylor-swift>
- Surya, D., & Rahmawati, E. D. (2024). Pengorbanan Seorang Wanita sebagai Wujud Kesetiaan terhadap Pasangan dalam *Serat Witaradya*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Umami., & Marwan. (2024). Makna Denotatif dan Konotatif pada Lirik Lagu *Kembali Pulang* Karya Suara Kayu feat. Feby Putri: Kajian Semiotik.

- Windu, T. M., Chandra, C., & Kharisma, I. (2025). Analisis Kemampuan Memahami Makna Konotasi dan Denotasi pada Siswa Kelas VI SD. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1645>
- Wulandari, T. R. (2021). *Cover Bab III_Tri Retno Wulandari_NIM 116110026_Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Yunus, P. P. (2020). Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni (*Aesthetic Expressive Communication of Artworks*), 3(2).